

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi. Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa mempunyai peranan penting, yaitu sebagai sarana komunikasi. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya dengan dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Setiap masyarakat selalu terlibat dalam komunikasi, baik sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak, atau pembaca). Onong Uchjana Efendy (1990) komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (Langsung) ataupun tidak (Melalui media) .

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terhindar dari suatu tindakan komunikasi, seperti menyampaikan dan menerima pesan dari orang lain. Tindakan komunikasi ini akan terus menerus terjadi selama proses kehidupan. Melalui bahasa, setiap individu masyarakat dapat memperoleh informasi dan pelajaran mengenai keinginan, kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan dan latar belakang masing-masing. Yang dimaksud dengan bahasa adalah kunci pokok bagi kehidupan manusia yang berupa simbol-simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia maupun isyarat untuk memahami maksud dan tujuan orang lain. Bahasa juga berarti sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan semua

orang atau anggota masyarakat untuk kerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk pecakapan yang baik, tingkah laku yang baik dan sopan. (Hasan Alwi , 2002: 88)

Setiap manusia pasti menyadari bahwa interaksi yang ada di dalam masyarakat akan tidak berdaya tanpa adanya bahasa untuk berkomunikasi. Melalui bahasa setiap individu dapat mempelajari banyak hal dan dapat mengetahui informasi mengenai budaya, adat istiadat, latar belakang. Yang di maksud bahasa adalah salah satu simbol-simbol bunyi yang diucapkan oleh manusia yang berisikan tanda atau isyarat yang terkandung di dalamnya dapat diterima

Bahasa merupakan cerminan kebudayaan suatu bangsa, sehingga untuk mempelajari budaya suatu bangsa dapat dilakukan melalui bahasanya. Dengan mempelajari bahasa suatu bangsa, kita dapat memahami pola pikir dan budaya bangsa tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan karen bahasa terlahir dari akan dan budi sebuah bangsa.

Meskipun bahasa mempunyai faktor universal dalam tata bahasa, namun yang tercipta dari pola pikir suatu bangsa menjadikannya memiliki ciri tersendiri yang bersifat unik jika dilihat dari pola pikir bahasa lainnya.

Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan sosial. Bahasa digunakan kepada lawan bicara atau pun berinteraksi antar anggota masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-hari. Kadangkala masyarakat mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang, baik berbentuk perasaan, pikiran, gagasan, dan keinginan yang dimilikinya, serta digunakan untuk menyatakan dan memperkenalkan keberadaan diri seseorang kepada orang lain dalam berbagai tempat

dan situasi. Namun, pada saat mengungkapkan hal yang bersifat singgungan (negatif) maupun pelajaran kepada seseorang, pembicara dapat menggunakan suatu ungkapan yang disebut dengan peribahasa.

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan atau hal mengenai diri seseorang (Badudu-Zain, 1992). Peribahasa mencakup ungkapan, pepatah, perumpamaan, ibarat, tamsil. Pada awalnya peribahasa adalah karya sastra lisan, fungsi dan penyebarannya juga dilakukan secara lisan oleh masyarakat jaman dahulu untuk menyampaikan suatu pesan. Biasanya sesuatu yang hendak diutarakan berupa kata-kata yang indah dan berupa kejadian alam, hewan/binatang, benda-benda, tumbuhan, maupun tingkah laku manusia. Peribahasa mencakup bidang kehidupan mulai dari kesehatan, ekonomi, politik, pertanian, dan lain-lain dan semua mempunyai makna tertentu yang membimbing dalam kehidupan bermasyarakat. Makna yang terkandung dalam peribahasa merupakan hasil dari pengalaman nenek moyang yang diwariskan turun menurun dan berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Peribahasa sendiri adalah kalimat atau penggalan kalimat yang bersifat turun menurun, digunakan untuk menguatkan maksud karangan pemberi nasihat, pengajaran, pedoman hidup (Kridalaksana, 1993:169).

Peribahasa termasuk ke dalam salah satu unsur kebudayaan yang perlu dikembangkan dalam pemakaiannya, karena peribahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh setiap suku atau etnis di dunia. Sebagai bagian dari kebudayaan, peribahasa menarik untuk digunakan dalam berkomunikasi di suatu masyarakat. Masyarakat Indonesia pada umumnya, dalam mengutarakan sesuatu

yang baik seperti pujian, kritikan maupun nasehat kepada orang lain tidak secara langsung mengutarakannya. Lebih kepada penggunaan perumpamaan atau peribahasa. Begitu juga dengan masyarakat Jepang yang mengutarakan gagasan, ide atau pikirannya secara tidak langsung atau dengan kata-kata yang panjang. Hal ini terwakili dengan perumpamaan atau peribahasa yang menyampaikan maksud tersebut, yang dalam bahasa Jepang adalah *kotowaza*.

Melalui peribahasa, pesan atau nasihat lebih mudah disampaikan kepada lawan bicara. Dengan sedikit kata-kata, peribahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan pesan atau nasihat yang sebenarnya memerlukan penjelasan yang panjang dan butuh waktu yang lama. Dalam peribahasa terdapat berbagai informasi mengenai kehidupan sosial dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan sehari-hari banyak pemakai bahasa yang menggunakan peribahasa untuk menyampaikan maksudnya. Peribahasa sering digunakan oleh orang tua untuk mengungkapkan sesuatu (pesan atau nasihat) yang ingin disampaikan kepada anak-anaknya.

Ini sependapat dengan (Akiyama Ken 1985:284) yang menyatakan :

「ことわざは教えや戒めなど意味を持った短い文」  
“*kotowaza wa oshie ya imashime nado imi o motta mijikai bun*”

Mempunyai arti peribahasa adalah kalimat pendek yang mengandung arti nasihat, peringatan dan lain-lain.

Pembentukan peribahasa di Jepang sendiri menggunakan peribahasa yang bisa dipahami seluruh orang Jepang karena penduduknya yang homogen. Peribahasa dalam bahasa Jepang juga menggunakan kalimat pendek untuk memberi nasihat, peringatan, sindiran dan pedoman hidup baik. Jumlah unsur peribahasa dalam bahasa Jepang cukup banyak dan dibangun dari berbagai

macam unsur. Di antaranya adalah unsur hewan atau binatang. Dari sekian banyaknya jenis binatang yang menjadi unsur utama pembentuk peribahasa salah satu contohnya “rubah” yang dalam bahasa Jepang “*kitsune*”. *Kitsune* merupakan binatang menyusui, rumpun anjing-anjingan. Panjang tubuhnya kira-kira 70 cm, dengan panjang ekornya 40 cm yang berbentuk umbaian. Tubuhnya ramping dan moncongnya panjang tirus. Binatang ini memakan daging seperti daging tikus, kelinci dan sebagainya, juga memakan buah-buahan. Warna bulunya bermacam-macam, tetapi pada umumnya berwarna kuning kemerahan. Kulit bulu dari *kitsune* ini biasanya dijadikan sebagai syal, dan kulit bulu *kitsune* yang seluruhnya berwarna perak merupakan syal yang paling mahal.

Dalam penelitian ini, penulis memilih *kitsune* yang menjadi unsur utama dalam penelitian karena dalam kehidupan masyarakat Jepang, *kitsune* ini dianggap sebagai binatang yang memiliki kekuatan gaib, dan sering muncul dalam dongeng atau pun cerita-cerita mitos, juga dianggap sebagai utusan *Inarigami* (Dewa tanam-tanaman).

Dalam kehidupan sehari-hari *kitsune* dikaitkan dengan berbagai macam hal. Misalnya yang berkaitan dengan makanan, terdapat *kitsune udon* atau *kitsune soba*. Mengapa sampai dinamakan *kitsune udon* atau *kitsune soba*, karena menurut cerita, *aburaage* yang manis itu merupakan kesukaan dari *kitsune*. Maka dengan demikian dinamakanlah seperti itu. Selain dikaitkan dengan makanan, *kitsune* dikaitkan pula dengan sifat manusia. Menurut cerita rakyat, *kitsune* merupakan binatang yang suka menipu dan mempermainkan orang. (Akira, Matsumura, [Daijirin], 1989, Sanseidou, Tokyo.). dari pernyataan diatas *kitsune* mempunyai pandangan negatif , akan tetapi *kitsune* pun mempunyai pandangan positif bagi

masyarakat Jepang. Seperti halnya, *kitsune* dipercaya sebagai hewan mistis. *Kitsune* dianggap sebagai hewan yang suci dan dikeramatkan oleh masyarakat Jepang. Selain itu, *kitsune* diyakini sebagai hewan pembawa pesan para dewa atau perwujudan dewa itu sendiri. *Kitsune* biasanya memangsa hama padi sehingga pertumbuhan tanaman padi dapat terkendali. Oleh karena jasanya, tidak heran jika orang Jepang pada akhirnya sangat menghargai dan menghormati *kitsune*. Menurut agama *Shinto*, *kitsune* adalah wali dewa dan utusan dewa beras yang bernama *Inari-sama*.

Tetapi jika dilihat dari peribahasa yang berunsur *kitsune* hanya memiliki sisi negatif dalam pandangan masyarakat Jepang, dan biasa terlihat dari peribahasa Jepang yang memiliki unsur *kitsune* di dalam peribahasa. Seperti contoh,

「狐が説教する時は鶯鳥に気をつけよ」  
“*kitsune ga sekkyo suru toki ha gachou ni ki wo tsukeyo*”  
Pada saat rubah betausyiah, hati-hatilah dengan burung angsa.

Mempunyai perumpamaan jika orang yang licik berbicara dengan penuh keseriusan, berhati-hatilah karena kemungkinan ada udang di balik batu, ada maksud tertentu. Dari peribahasa tersebut mempunyai makna yang bersifat negatif. Sedangkan dikalimat peribahasa dibawah ini,

「狐死して兔悲しむ」  
“*Kitsuneshishite usagikanashimu*”  
Rubah mati, kelinci bersedih.

Mempunyai perumpamaan merasa prihatin dengan nasib naas yang dialami oleh golongan sejenis. Terlihat jelas dari peribahasa yang kedua, maupun rubah mempunyai karakter negatif dia pun mempunyai karakter positif.

Berdasarkan hal tersebut, teori yang akan digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah Semiotik Budaya. Semiotik yang akan digunakan mengacu pada semiotik Roland Barthes, dimana pendekatan semiotika budaya merupakan satu kesatuan yang dapat dijadikan pegangan untuk mengkaji penelitian ini.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian menjadi fokus, maka penulis akan membatasi permasalahan dan menganalisis makna peribahasa Jepang yang hanya menggunakan kata rubah atau *kitsune*. Penelitian ini ditinjau dengan menggunakan semiotika budaya.

1. Seperti apakah gambaran sosok kitsune dalam Peribahasa Jepang
2. Seperti apa makna sosok kitsune bagi masyarakat Jepang dilihat dalam peribahasa

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna sosok *kitsune* di dalam peribahasa bahasa Jepang.

1. Menganalisis gambaran sosok kitsune dalam peribahasa Jepang
2. Menganalisis pandangan orang Jepang terhadap kitsune di lihat dari Peribahasa

## **1.4 Metode dan Pendekatan Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu metode untuk memperoleh gambaran tentang sifat-sifat suatu hal atau situasi sebagaimana adanya pada waktu penelitian dilaksanakan (Rahardjo, 2002:45)

Menurut Nawawi metode deskriptif adalah pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagai mana adanya. (Siswanto, 2010:36).

Pendekatan yang digunakan adalah, pendekatan semiotika. Yang dimaksud dengan semiotika adalah pendekatan yang menggunakan ilmu tentang tanda sedangkan teori yang akan digunakan adalah teori semiotika. Semiotika adalah teori dan analisis berbagai tanda (*signs*) dan pemaknaan (*signification*). Pada dasarnya para semiotisian melihat kehidupan sosial dan budaya sebagai pemaknaan, bukan sebagai hakikat esensial objek. Dengan kata lain perangkat pengertian semiotik (tanda, pemaknaan, *denotatum*, interpretan dasar dan lain-lain) dapat diterapkan pada semua bidang kehidupan asalkan prasyaratnya dipenuhi, yaitu ada arti yang diberikan, ada pemaknaan, ada interpretasi (Van Zoest, 1993:54).

Sedangkan peneliti ini menggunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes, dimana analisis Roland Barthes ini dianggap tepat untuk menguraikan makna tanda, petanda dan mitos yang terdapat dalam peribahasa bahasa Jepang yang berunsur *kitsune*

Dalam proses pengumpulan data, penulis melaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan bahan-bahan referensi yang relevan dengan pembahasan, baik berupa koran, majalah, novel dan lainnya.
2. Inventarisasi, yaitu menyeleksi, dan mengklasifikan data-data yang telah terkumpul sesuai dengan jenis dan karakteristiknya.



3. Analisis, setelah semua data terinventarisasi, selanjutnya data tersebut dianalisis sesuai dengan pendekatan teori yang digunakan.
4. Simpulan, yaitu menyimpulkan hasil analisis dari data-data yang telah diperoleh.

### **1.5 Organisasi Penulisan**

Penelitian ini tertulis dalam sebuah skripsi yang terbagi atas empat bab yang masing-masing terbagi dalam sub-sub bab. Bab I merupakan bab berisi latar belakang, pembatasan masalah tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, sistematika penulisan. Bab II ini berisi tentang penjelasan teori-teori peribahasa, jenis-jenis peribahasa, bentuk-bentuk peribahasa, kebudayaan. Bab III berisi tentang analisi makna peribahasa bahasa Jepang yang menggunakan kata *kitsune* dan uraian tentang peribahasa yang berkaitan dengan *kitsune*. Dan pada Bab IV berisi tentang simpulan dari hasil analisis.